



KISAH ASHABUL KAHFI DAN MAKNA KETEGUHAN AKIDAH DI ERA TEKANAN IDEOLOGI MODERN

Muhammad Gilang¹, Siti Maryam H², Nur Ismi Aulia³, Adam Heril⁴, Akbar
Andipa⁵, Hastuti⁶

^{1,2,3,4,5} UIN Alauddin Makassar

60900122017@uin-alauddin.ac.id¹; sitimaryamh03@gmail.com²; nurismaulia@gmail.com³;
Adamheril@gmail.com⁴; 60900119030@uin-alauddin.ac.id⁵ hastuti.baharuddin@uin-alauddin.ac.id⁶;

Abstrak

Kisah Ashabul Kahfi dalam Surah Al-Kahfi ayat 9-26 memberikan teladan kuat bagi generasi muda dalam mempertahankan akidah di tengah tantangan ideologi modern seperti sekularisme dan hedonisme. Generasi muda dewasa ini menghadapi krisis identitas yang mengancam nilai spiritualnya, membuat narasi ini sangat relevan. Pendekatan interdisipliner dengan teori psikologi perkembangan, khususnya teori Erik Erikson dan James Marcia terkait identitas remaja, serta teori identitas sosial Tajfel, menunjukkan bahwa keteguhan akidah berfungsi sebagai spiritual resilience dalam menghadapi tekanan ideologis. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya membangun komunitas virtual Islami dan program pelatihan akidah berbasis digital untuk membantu remaja menjaga nilai keimanan. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya mendapat inspirasi dari kisah ini, tetapi juga diharapkan menjadi agen perubahan sosial yang menyebarkan nilai-nilai positif sesuai ajaran Islam.

Kata Kunci: Ashabul Kahfi, keteguhan akidah, spiritual resilience.

Abstract

The story of the Companions of the Cave in Surah Al-Kahfi verses 9-26 provides a strong example for the younger generation in maintaining their faith amidst the challenges of modern ideologies such as secularism and hedonism. Today's youth face an identity crisis that threatens their spiritual values, making this narrative highly relevant. An interdisciplinary approach using developmental psychology theories, particularly Erik Erikson's and James Marcia's theories related to teenage identity, as well as Tajfel's social identity theory, shows that steadfast faith acts as spiritual resilience in facing ideological pressures. The implications of this research emphasize the importance of building Islamic virtual communities and digital-based faith training programs to help teenagers maintain their belief values. Thus, the younger generation not only gains inspiration from this story but is also expected to become agents of social change that spread positive values in accordance with Islamic teachings.

Keywords: *Ashabul Kahf, steadfastness of faith, spiritual resilience.*

PENDAHULUAN

Generasi muda berada di tengah pusaran tantangan eksistensial yang sangat kompleks dalam dinamika kehidupan modern yang terus bergerak cepat.

Globalisasi, digitalisasi, dan arus ideologi transnasional telah menciptakan kondisi sosial yang tidak hanya memengaruhi cara mereka berpikir, tetapi juga cara mereka memahami identitas dan makna hidup. Para remaja semakin rentan terhadap krisis identitas dalam era media sosial dan budaya instan, di mana nilai-nilai tradisional sering kali dipertentangkan dengan pandangan hidup baru yang lebih liberal, permisif, dan berorientasi pada kesenangan sesaat. Kondisi ini menjadikan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dominan menjadi sangat kuat; mulai dari sekularisme, hedonisme, relativisme moral, hingga konsumerisme ekstrem (Fakhrudin & Dewi, 2023). Remaja dipaksa untuk terus membentuk citra diri di ruang digital yang penuh dengan harapan palsu dan pencitraan, sering kali mengorbankan nilai spiritualitas dan akidah yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian mereka (Harahap et al., 2024).

Al-Qur'an memberikan kisah yang sangat relevan di tengah realitas tersebut untuk direnungkan oleh generasi masa kini, yaitu kisah Ashabul Kahfi atau para pemuda penghuni gua yang terdapat dalam Surah al-Kahfi ayat 9–26. Kisah ini menceritakan sekelompok pemuda yang hidup dalam tekanan ideologi penguasa tiran yang memaksa penyembahan berhala. Mereka memilih untuk mengasingkan diri ke dalam gua demi mempertahankan tauhid dan akidah mereka. Dengan izin Allah, mereka pun tertidur selama ratusan tahun, dan saat terbangun, mereka tetap berada dalam keimanan yang kokoh (Karimah, 2022). Kisah ini bukan hanya sekadar cerita masa lampau yang dituturkan sebagai narasi sejarah, tetapi juga sebagai pelajaran spiritual yang melampaui zaman. Ashabul Kahfi adalah simbol dari keteguhan prinsip dan keberanian mempertahankan akidah di tengah gelombang tekanan sosial dan politik yang kuat. Mereka menjadi representasi dari generasi muda ideal yang mampu menjaga kemurnian iman, bahkan saat berada dalam keadaan paling genting sekalipun.

Namun demikian, penafsiran terhadap kisah Ashabul Kahfi selama ini sebagian besar masih bersifat historis dan tekstual (Darmawan & Radiansyah, 2023). Banyak tafsir klasik yang menekankan aspek mukjizat, jumlah tahun mereka tertidur, atau lokasi gua tersebut secara geografis. Kajian-kajian seperti ini tentu memiliki nilai ilmiah yang tinggi, namun kurang menggali potensi transformatif dari kisah tersebut jika dihubungkan dengan konteks psikososial generasi muda hari

ini. Padahal, jika didekati dengan perspektif kontemporer, kisah Ashabul Kahfi dapat menjadi inspirasi yang sangat kuat bagi remaja Muslim yang sedang menghadapi krisis identitas dan tekanan ideologis global (Harahap et al., 2024). Kurangnya upaya untuk mengaitkan nilai-nilai spiritual dalam kisah ini dengan kebutuhan psikologis dan tantangan ideologis remaja modern yang hidup dalam era digital dan global merupakan celah dari penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan menawarkan pendekatan baru yang bersifat kontekstual dan interdisipliner, dengan menggabungkan pendekatan tematik terhadap kisah Ashabul Kahfi dan teori identitas remaja dalam kajian psikologi perkembangan (Muhtarom & Marta, 2024).

Menggunakan teori Erik Erikson mengenai tahapan perkembangan identitas, khususnya fase “*identity vs. role confusion*,” serta kolaborasi teori James Marcia tentang status-status identitas (*achievement, moratorium, foreclosure, dan diffusion*), kita dapat menganalisis bagaimana figur Ashabul Kahfi dapat dijadikan model resilien spiritual bagi generasi muda. Teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner juga turut memberi kontribusi penting dalam menjelaskan bagaimana identitas keagamaan dapat terbentuk dan dipertahankan dalam konteks sosial yang terfragmentasi dan penuh tekanan (Yadnya & Warastuti, 2023). Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya keteguhan akidah sebagai bentuk ketahanan identitas spiritual yang mampu menahan gempuran ideologi modern yang destruktif.

Selain itu, pendekatan yang ditawarkan dalam tulisan ini juga akan mengaitkan kisah Ashabul Kahfi dengan konsep spiritual resilience atau ketahanan spiritual dalam dunia digital. Ketahanan ini mengacu pada kemampuan individu, khususnya remaja, dalam menjaga nilai-nilai keimanan dan orientasi hidup yang bermakna meskipun berada di bawah tekanan lingkungan yang sekuler, permisif, atau bahkan ateistik. Ancaman dalam era digital terhadap akidah tidak hanya hadir dalam bentuk fisik atau represif, tetapi juga dalam bentuk konten yang menyimpang, narasi yang melemahkan nilai agama, serta algoritma media sosial yang membentuk gelembung informasi (*filter bubble*) sehingga membuat remaja sulit melihat kebenaran objektif. Dalam konteks ini, kisah Ashabul Kahfi dapat diibaratkan sebagai sebuah “zona karantina spiritual” yang memungkinkan

seseorang untuk keluar sejenak dari keramaian dunia digital, melakukan perenungan, dan memperkuat akidah melalui ibadah, tafakur, dan komunitas keimanan. Keteguhan para pemuda dalam kisah tersebut juga mengajarkan pentingnya solidaritas spiritual. Mereka tidak menghadapi ujian iman seorang diri, tetapi bersama-sama sebagai komunitas yang saling menguatkan (Cahaya et al., 2023). Hal ini sangat penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan remaja masa kini yang sering merasa sendiri dalam menjaga nilai-nilai keagamaannya. Komunitas digital Islami, peer support religius, mentoring spiritual, hingga gerakan literasi keagamaan berbasis media sosial dapat menjadi bentuk nyata dari semangat Ashabul Kahfi yang diadaptasi dalam konteks zaman. Dengan kata lain, kisah tersebut tidak hanya menginspirasi secara individu, tetapi juga secara kolektif sebagai fondasi pembentukan gerakan kebangkitan spiritual generasi muda di tengah arus globalisasi nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan interpretatif terhadap kisah Ashabul Kahfi dalam Surah al-Kahfi ayat 9–26, serta relevansinya dengan teori identitas remaja dan dinamika akidah dalam era digital. Metode studi pustaka memungkinkan penulis untuk menggali secara mendalam sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, serta literatur sekunder berupa artikel ilmiah dari jurnal bereputasi.

Sumber data diklasifikasikan menjadi dua jenis: pertama, sumber primer yang terdiri dari teks Al-Qur'an; kedua, sumber sekunder berupa jurnal-jurnal ilmiah yang diperoleh dari basis data seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, Scopus, dan DOAJ. Kriteria inklusi meliputi: terbit dalam 10 tahun terakhir, relevan dengan tema akidah, identitas remaja, kisah Ashabul Kahfi, dan tantangan digital, serta telah melewati proses peer-review. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran jurnal antara lain "identity development in adolescence", "spiritual resilience", "Ashabul Kahfi", "Islam and youth", dan "faith in digital age".

Data dianalisis dengan metode analisis isi tematik (*thematic content analysis*), yang meliputi identifikasi tema-tema utama, pengelompokan informasi berdasarkan fokus kajian, dan penyusunan sintesis yang menggambarkan

keterkaitan antara kisah Ashabul Kahfi, perkembangan identitas remaja, serta tantangan keagamaan di era digital. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai teori psikologi perkembangan, tafsir Al-Qur'an, serta hasil riset sosial kontemporer (Badri et al., 2024; Davis et al., 2021; Fauziah & Octavia, 2023; Yu et al., 2025).

HASIL

Generasi muda pada era digital saat ini menghadapi tantangan eksistensial yang semakin kompleks. Nilai-nilai spiritual rentan tergerus oleh sekularisme, hedonisme, dan derasnya arus informasi dari media sosial yang tidak terkendali. Situasi ini memicu krisis identitas dan kekosongan spiritual yang berpotensi mengancam keutuhan akidah remaja (Rusuli, 2022; Yunanto & Harischandra, 2023). Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, kisah Ashabul Kahfi dalam Surah Al-Kahfi ayat 9–26 hadir sebagai cetakan spiritual yang kuat. Keteguhan iman para pemuda dalam mempertahankan keyakinan mereka di tengah tekanan ideologi dominan menjadi inspirasi penting bagi remaja modern yang tengah mencari pegangan dalam membangun jati diri (Rusuli, 2022). Merujuk pada teori Erik Erikson dan James Marcia, masa remaja merupakan fase krusial pencarian identitas, yang sangat dipengaruhi oleh tekanan sosial dan eksposur digital. Maka dari itu, keberadaan nilai dan teladan spiritual menjadi penunjuk arah yang esensial (Maulida et al., 2023; Rusuli, 2022).

Sementara itu, kisah Ashabul Kahfi juga menegaskan pentingnya kekuatan komunitas dalam menjaga ketahanan iman. Pilihan para pemuda tersebut untuk tetap bersama dalam keyakinan menjadi contoh nyata bagaimana support system dapat membentengi individu dari degradasi nilai. Konteks kekinian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas, khususnya melalui literasi keagamaan di media sosial, menjadi strategi yang efektif untuk membangun ketahanan spiritual remaja (Avellia et al., 2023; Muhibburrohman & Hanafi, 2023; Muttaqin, 2022; Raihan 'Ainun Hasanah, 2021). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kerangka psikososial remaja melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ajaran spiritual dengan teori psikologi modern menjadi solusi strategis dalam memperkuat identitas religius generasi muda (Maulida et al., 2023; Rusuli, 2022).

PEMBAHASAN

1. Penafsiran Kontekstual Ashabul Kahfi

Kisah Ashabul Kahfi dalam Surah Al-Kahfi ayat 9–26 memberikan gambaran naratif yang sangat relevan dalam memahami dinamika keteguhan akidah generasi muda di tengah tekanan ideologi modern. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam surah Al-Kahf [18] ayat 9:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا

“Apakah engkau mengira bahwa sesungguhnya para penghuni gua dan (yang mempunyai) raqīm443) benar-benar merupakan keajaiban di antara tanda-tanda (kebesaran) Kami?” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025a).

Narasi tersebut mengisahkan sekelompok pemuda yang memilih untuk mengasingkan diri ke dalam gua demi mempertahankan keyakinan tauhid mereka dari tekanan penguasa yang zalim. Penolakan terhadap penyembahan berhala bukan hanya menunjukkan keteguhan iman, tetapi juga representasi dari keberanian spiritual untuk tidak tunduk pada dominasi ideologi sesat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam surah Al-Kahf [18] ayat 13:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرُدُّنَاهُمْ هُدًى

“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025b)

Sebagai ganjaran atas keteguhan mereka, Allah SWT menganugerahkan tidur panjang yang menjadi mukjizat Ilahiyah dan simbol perlindungan spiritual dari kerusakan moral masyarakat. Narasi ini, bila ditafsirkan secara kontekstual, memiliki muatan makna yang melampaui sisi historis dan dapat dikaitkan dengan realitas kontemporer remaja dalam dunia digital.

2. Relevansi Kisah Ashabul Kahfi dalam Konteks Ideologi Global

Keteguhan para pemuda Ashabul Kahfi merupakan simbol perlawanan terhadap dominasi ideologis yang bertentangan dengan nilai-nilai keimanan. Dalam konteks modern, generasi muda hidup dalam pusaran ideologi global mulai dari sekularisme, relativisme moral, hingga hedonism yang disebarluaskan secara masif melalui media sosial dan internet. Fenomena ini menciptakan ruang digital yang

menjadi “zona ketidakpastian”, di mana informasi yang bersifat bias, superficial, dan kontradiktif terhadap nilai spiritual dapat dengan mudah memengaruhi cara berpikir dan pembentukan identitas remaja (Nadya, 2023). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam surah Al-Kahf [18] ayat 10:

إِذْ أَوْىءُ الْوَيْثِيَّةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

“(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami.”” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025c).

Mengaitkan pesan dari kisah Ashabul Kahfi dengan kondisi ini memberikan refleksi kritis bahwa keberanian ideologis diperlukan agar remaja mampu membentuk identitas spiritual yang kokoh. Konteks digital masa kini menuntut adanya ruang-ruang alternatif yang mendukung eksplorasi iman secara kolektif seperti komunitas online Islami yang tidak hanya menyediakan dukungan emosional tetapi juga membangun solidaritas spiritual (Afifah & Yogyakarta, 2024; Matang & Riyanti, 2023).

3. Kajian Literatur dan Inovasi Pendekatan Tematik

Berbeda dengan pendekatan dalam literatur sebelumnya yang cenderung menekankan aspek mukjizat dan historis dari kisah Ashabul Kahfi, penelitian ini mengusulkan pembacaan tematik dan transformatif yang lebih aplikatif dalam kehidupan remaja masa kini. Sebagian besar studi klasik hanya menggambarkan keajaiban tidur panjang dan jumlah pemuda, sementara dimensi psikososial dan relevansi kontemporeranya jarang digali secara mendalam (Syahnaz et al., 2023). Pendekatan baru yang diadopsi dalam kajian ini mengintegrasikan teori-teori psikologi perkembangan seperti Erikson dan Marcia, serta teori identitas sosial dari Tajfel, guna memformulasikan kerangka analisis yang holistik terhadap ketahanan spiritual remaja di era digital (Nuraisyah et al., 2021). Integrasi ini mengarahkan pemahaman bahwa identitas keagamaan tidak hanya dibentuk melalui proses kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan eksistensi komunitas yang sevisi dalam nilai-nilai iman.

4. Implikasi Psikologi Identitas dan Komunitas

Penjelasan psikologis terhadap fenomena keteguhan akidah juga dapat diperkuat melalui teori Erik Erikson yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap “identity vs. role confusion” sebuah fase kritis dalam pencarian jati diri. Keteladanan Ashabul Kahfi menggambarkan individu yang mampu melewati fase ini dengan komitmen penuh terhadap nilai-nilai tauhid (Sudirman et al., 2024). Hal ini sejalan dengan status "achievement" dalam klasifikasi James Marcia, di mana remaja yang berhasil mencapai identitas spiritual adalah mereka yang telah melewati proses eksplorasi mendalam dan akhirnya mengambil sikap yang teguh terhadap nilai-nilai yang diyakini. Tidak kalah penting, teori identitas sosial dari Tajfel menekankan bahwa keberadaan kelompok atau komunitas yang mendukung nilai keagamaan turut memperkuat sense of belonging dan mempertahankan komitmen terhadap akidah. Dalam hal ini, pemuda Ashabul Kahfi bukan hanya bertindak sebagai individu beriman, tetapi sebagai kolektif spiritual yang saling menguatkan (Utomo, 2024).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam surah Al-Kahf [18] ayat 14:

وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهَا لَقَدْ قُلْنَا إِذًا
شَطَطًا

“Kami meneguhkan hati mereka ketika mereka berdiri (446) lalu berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami tidak akan menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.”” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025d).

5. Penerapan Nilai Ketahanan Spiritual di Era Digital

Prinsip ketahanan spiritual (spiritual resilience) menjadi kunci dalam membangun kemampuan remaja untuk bertahan dari serangan ideologis yang merusak. Bukan hanya berupa kekuatan batiniah, ketahanan ini perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif, termasuk melalui literasi keagamaan berbasis digital, dakwah interaktif, serta sistem mentoring sebaya yang menekankan dukungan spiritual (Nikmah, 2023; Sabarudin et al., 2023). Dalam praktiknya, konten-konten digital yang menekankan nilai-nilai Islam, narasi positif, serta diskusi agama yang terbuka dan kontekstual sangat efektif dalam menjaga orientasi hidup remaja yang berakar pada akidah (Suyono et al., 2022). Penyusunan program-program edukasi

yang berbasis teknologi juga mampu menciptakan ruang pembelajaran spiritual yang menarik dan relevan bagi remaja digital-native, sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya menjaga iman dalam lingkungan yang sekuler (Nuraisyah et al., 2021).

6. Remaja sebagai Agen Perubahan Sosial

Lebih jauh lagi, remaja juga memiliki potensi sebagai agen perubahan sosial. Peran aktif mereka dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman melalui kampanye digital, partisipasi dalam gerakan sosial berbasis moral, dan penguatan jaringan komunitas Islami merupakan wujud implementasi nilai Ashabul Kahfi dalam dunia modern (Susanto, 2023). Perluasan makna keteguhan akidah juga harus menyentuh aspek toleransi, inklusivitas, dan kecerdasan emosional agar remaja mampu beradaptasi dengan pluralitas masyarakat global. Pendidikan karakter berbasis wahyu, jika diintegrasikan dalam kurikulum formal dan informal, berpotensi besar dalam menyiapkan generasi tangguh yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga matang spiritual (Mohd Hassan et al., 2021).

Korelasi antara pembentukan karakter Islami dan kecanggihan teknologi dalam pendidikan juga menjadi titik strategis yang dapat memperkuat spiritualitas generasi muda. Kurikulum pendidikan yang memadukan nilai keimanan dengan pendekatan digital yang kreatif akan memperkuat ketahanan identitas remaja serta menjadi alternatif dalam menghadapi krisis nilai dan arah hidup yang ditimbulkan oleh globalisasi (Afifah & Yogyakarta, 2024). Oleh karena itu, kisah Ashabul Kahfi harus terus dihidupkan bukan hanya dalam wacana agama, tetapi juga dalam praktik edukatif dan kultural yang menyentuh langsung kehidupan remaja masa kini.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam surah Al-Kahf [18] ayat 26:

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَيْتُوا ۗ لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ ۗ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

“Katakanlah, “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua). Milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya. Tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.”” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025e).

KESIMPULAN

Kisah Ashabul Kahfi sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Kahfi ayat 9–26 merupakan narasi Al-Qur'an yang sarat makna transformatif bagi generasi muda, khususnya dalam menghadapi tantangan ideologis dan krisis identitas pada era digital. Para pemuda Ashabul Kahfi tampil sebagai figur teladan dalam keteguhan iman, keberanian moral, serta kekuatan kolektif dalam menjaga tauhid di tengah tekanan rezim yang represif dan menyimpang. Mereka tidak hanya menunjukkan sikap individual yang kokoh, tetapi juga membentuk komunitas keimanan yang saling menopang, yang dalam konteks kekinian sangat relevan bagi pembentukan ketahanan spiritual remaja.

Penelitian ini menegaskan bahwa kisah Ashabul Kahfi dapat dipahami secara lebih kontekstual dan aplikatif melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan tafsir tematik, psikologi perkembangan remaja, dan teori identitas sosial. Teori Erikson tentang tahap "identity vs. role confusion" menunjukkan bahwa masa remaja adalah fase paling rentan terhadap kebingungan jati diri, terutama saat berhadapan dengan nilai-nilai luar yang bertentangan dengan ajaran agama. James Marcia memperkuat hal tersebut melalui klasifikasi status identitas, di mana pencapaian identitas spiritual yang kuat merupakan hasil dari eksplorasi dan komitmen yang mendalam. Dalam hal ini, Ashabul Kahfi menjadi gambaran konkret dari status identity achievement. Sementara itu, teori Tajfel mengenai identitas sosial memperjelas bahwa keberadaan komunitas religius yang mendukung merupakan pilar penting dalam menjaga keberlangsungan keyakinan di tengah tekanan kolektif yang bersifat sekuler atau permisif.

Era media sosial dan globalisasi nilai saat ini, generasi muda kerap terjebak dalam arus informasi yang tidak tersaring, narasi-narasi nihilistik, serta budaya instan yang mendorong gaya hidup hedonistik. Algoritma digital yang membentuk filter bubble juga mempersempit ruang eksplorasi spiritual yang sehat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan dan pembinaan akidah yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual yang menghadirkan nilai-nilai Islam secara relevan dalam kehidupan digital mereka. Ketahanan spiritual (spiritual resilience) menjadi konsep utama yang ditawarkan dalam kajian ini, sebagai bentuk kemampuan remaja

untuk tetap bertahan dalam nilai-nilai tauhid meski berada dalam lingkungan yang penuh tekanan dan godaan ideologis.

Kisah Ashabul Kahfi tidak hanya berfungsi sebagai cerita spiritual yang menginspirasi secara historis, tetapi juga sebagai model keteladanan yang dapat diadaptasi dalam pendidikan karakter dan penguatan identitas remaja muslim menghadapi tekanan ideologi global. Penguatan nilai-nilai spiritual berbasis Al-Qur'an, psikologi perkembangan, dan pendekatan komunitas merupakan langkah strategis untuk membangun generasi muda yang tangguh secara intelektual dan kokoh secara spiritual dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025a). *Qur'an Kemenag surah al-kahf[18]:9* (Edisi Resmi). Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/surah/18/9>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025b). *Qur'an Kemenag surah al-kahf[18]:13* (Edisi Resmi). Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/surah/18/13>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025c). *Qur'an Kemenag surah al-kahf[18]:10* (Edisi Resmi). Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/surah/18/10>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025d). *Qur'an Kemenag surah al-kahf[18]:14* (Edisi Resmi). Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/surah/18/14>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025e). *Qur'an Kemenag surah al-kahf[18]:26* (Edisi Resmi). Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/surah/18/26>
- Afifah, N., & Yogyakarta, K. (2024). *Pendahuluan menjadi semakin penting dan mendesak dalam konteks perkembangan melalui pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek kehidupan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran yang*. 5(1), 1–11.
- Avellia, R. M., Ranimpi, Y. Y., & Pilakoannu, R. T. (2023). Krisis Identitas dan Konversi Agama dalam Perspektif Psikologi Agama: Studi Kasus pada Pelaku Married By Accident (MBA). *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 8(1), 42–63. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v8i12023.42-63>
- Badri, M., Alkhaili, M., Aldhaheeri, H., Yang, G., Yaaqeb, S., Albahar, M., & Alrashdi, A. (2024). Spiritual Resilience in the Sands: Exploring Religion and Subjective Well-Being in Abu Dhabi's Community. *International Journal of Religion*, 5(8), 20–34. <https://doi.org/10.61707/3e4wxs57>
- Cahya, M. N., Ningsih, W., & Lestari, A. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial Pada Kecemasan Dan Depresi Remaja. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(8), 704–706. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i8.917>
- Darmawan, W., & Radiansyah, R. (2023). *Relevansi Adat Istiadat Gayo Lues*

- Dalam Konteks Perubahan Sosial: Perspektif Generasi Muda.* 8(1), 21–36. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.543>
- Davis, E. B., McElroy-Heltzel, S. E., Lemke, A. W., Cowden, R. G., VanderWeele, T. J., Worthington, E. L., Glowiak, K. J., Shannonhouse, L., Davis, D. E., Hook, J. N., Tongeren, D. R. Van, & Aten, J. D. (2021). Psychological and Spiritual Outcomes During the COVID-19 Pandemic: A Prospective Longitudinal Study of Adults With Chronic Disease. *Health Psychology, 40*(6), 347–356. <https://doi.org/10.1037/hea0001079>
- Fakhrudin, A. M., & Dewi, D. A. (2023). *Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengantisipasi Krisis Identitas Generasi Muda.* 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i5.223>
- Fauziah, M., & Octavia, V. (2023). Spiritual Resilience: Analisis Faktor Yang Meningkatkan Kesejahteraan Mental Ibu Rumah Tangga Di Cirebon. *Sosio Konsepsia, 12*(3). <https://doi.org/10.33007/ska.v12i3.3350>
- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital.* 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19>
- Karimah, L. S. (2022). Urgensi Pembentukan Etika Moral Generasi Muda Sebagai Civitas Akademik Di Era Global. *Science Engineering Education and Development Studies (Seeds) Conference Series, 6*(1). <https://doi.org/10.20961/seeds.v6i1.72402>
- Matang, M., & Riyanti, D. (2023). Kewargaan digital dalam membentuk nasionalisme mahasiswa di era digital. *Journal of Humanities and Civic Education, 1*(1), 9–16. <https://doi.org/10.33830/jhce.v1i1.5704>
- Maulida, A. R., Wibowo, H., & Rusyidi, B. (2023). Rancang Bangun Model Pengembangan Kegiatan Pendampingan Sosial Pada Remaja Generasi Z Dalam Mengatasi Krisis Identitas. *Share : Social Work Journal, 13*(1), 92. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46633>
- Mohd Hassan, H., Mohamad Salleh, M. A., & Ahmad, A. L. (2021). Keibubapaan Digital dan Mediasi Ibu Bapa Terhadap Penggunaan Internet Remaja di Malaysia. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH), 6*(8), 121–132. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i8.914>
- Muhibburrohman, O., & Hanafi, H. (2023). Eksplorasi Pemahaman dan Pengalaman Remaja Terhadap Bimbingan Agama dan Kesadaran Beragama. *Blantika: Multidisciplinary Journal, 2*(2), 172–178. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i2.89>
- Muhtarom, H., & Marta, N. (2024). Filosofi Pergerakan Organisasi Budi Utomo Dalam Membentuk Identitas Kebangsaan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya, 20*(1), 173–179. <https://doi.org/10.57216/pah.v20i1.763>
- Muttaqin, D. (2022). *Profil Status Identitas Remaja : Analisis Kluster Profile of Adolescent Identity Status : Cluster Analysis Based on Three Dimensions of Identity.* 6(2), 140–152.
- Nadya, S. R. (2023). Peran Karang Taruna RW 13 Desa Pagerwangi dalam Meningkatkan Minat Remaja dalam Berorganisasi di Era Digital. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 25*(1), 387. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.7053>
- Nikmah, F. (2023). Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital

- dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678>
- Nuraisyah, F., Matahari, R., Isni, K., & Utami, F. P. (2021). Pengaruh Pelatihan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan dan Sikap Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(1), 34–39. <https://doi.org/10.33221/jikes.v20i1.869>
- Raihan 'Ainun Hasanah, M. L. (2021). *Investigasi Online Resilience Remaja: Eksplanasi Peranan Investigating Adolescent 's Online Resilience: An Explanation of Adolescent Characteristics, Family Characteristics, Adolescent Attachment to Parents, Emotion Regulation, and Peer Relationshi*. 14(3), 270–281.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Sabarudin, A. P., Alfiani, M. R., Adhetia, P. A., Kharis, K., & Rahmawati, C. A. (2023). *Pembentukan Kemampuan Literasi Digital Pada Siswa Sma Amaliah*. 1(1), 46–56. <https://doi.org/10.62180/1wmext12>
- Sudirman, S., Fauzan, A., & Mustakim, R. A. W. (2024). Membangun Identitas Digital: Branding dan Promosi Sekolah melalui Teknologi Website di SMKN 7 Takalar. *Ilmu Komputer Untuk Masyarakat*, 4(2), 52–59. <https://doi.org/10.33096/ilkomas.v4i2.1782>
- Susanto, S. (2023). *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*. 1(1), 51–60.
- Suyono, S., Susilowati, T., Hartati, S., Rinawati, R., & Aprilianti, D. W. (2022). Sosialisasi Persiapan Kehidupan Berkeluarga Remaja (PKBR) di Era Digitalisasi di Pekon Pajaresuk Pringsewu. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 80–85. <https://doi.org/10.32877/nr.v1i2.429>
- Syahnaz, A., Hidayat, N., & Muqowim, M. (2023). Karakter Religius: Suatu Kebutuhan Bagi Remaja di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1325–1334. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5029>
- Utomo, S. B. (2024). Eksplorasi Karakteristik Penelitian Manajemen Pemasaran Digital di Era Globalisasi. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(04), 459–468. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i04.1105>
- Yadnya, I. D. G. S. A., & Warastuti, D. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Dan Persepsi Diri Remaja Di Jakarta: Studi Mengenai Interaksi Online, Pengaruh Endorsement, Dan Dampak Psikologis. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(05), 250–260. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i05.852>
- Yu, D., Chen, J., & Kouhsari, M. (2025). Sowing Seeds of Flourishing: The mediating Role of Trust in the Impact of Resilience on School Principals Across Career Stages. *Journal of Educational Administration*, 63(1), 94–108. <https://doi.org/10.1108/jea-06-2024-0187>
- Yunanto, T. A. R., & Harischandra, S. (2023). Pembentukan Identitas Diri Remaja Pemain Game Online di Dunia Virtual Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Diversita*, 9(2), 176–186. <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i2.9153>